

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam pembangunan manusia yang merupakan salah satu unsur dalam pembangunan suatu bangsa dan Negara. Sumber daya manusia dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam era perdagangan bebas. Semakin kompetitifnya tuntutan di dunia kerja juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dengan segala kompetensi yang diperlukan, yang mampu mengembangkan diri dan bersama-sama membangun bangsa (Fatimah, 2018)

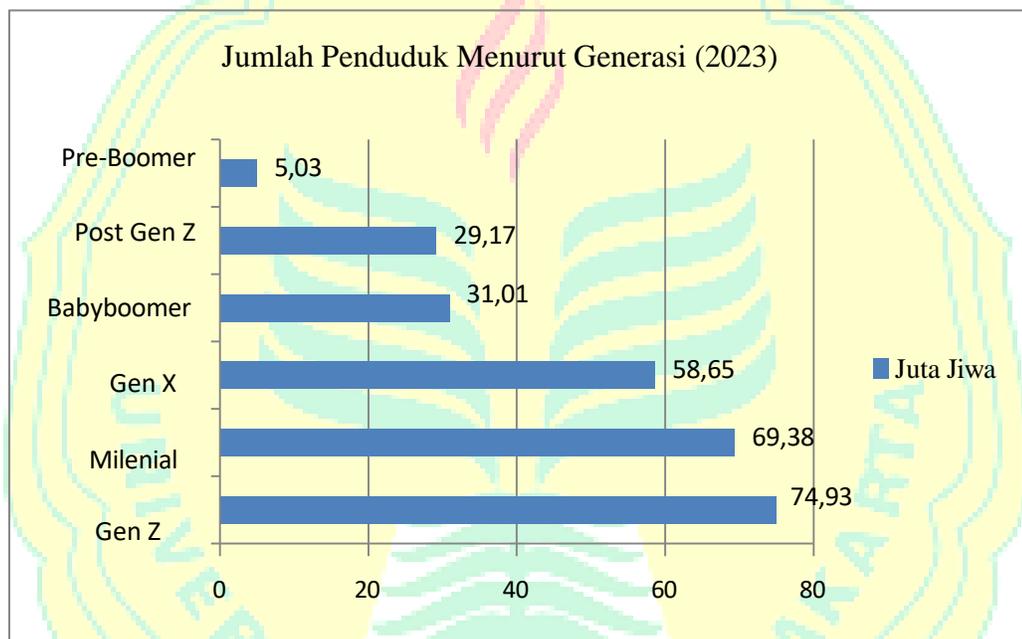
Salah satu cara pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Peran pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan SISDIKNAS Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”

Dengan demikian, pendidikan sangat penting untuk tujuan menyiapkan individu di masa depan. Pendidikan diharapkan akan membentuk generasi bangsa yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Pendidikan juga merupakan tolak ukur kemajuan peradaban sebuah bangsa, jadi pendidikan adalah hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Haderani, 2018).

Perlu diingat kembali, Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012. berdasarkan informasi dari BPS, Indonesia saat ini memasuki puncak dari era bonus demografi yaitu tahun 2020 hingga tahun 2030. Dalam ilmu demografi, bonus demografi terjadi ketika penduduknya yang berusia produktif mengalami jumlah terbesar dibandingkan dengan proporsi penduduk usia non-produktif yang dianggap menguntungkan negara.

Gambar 1. 1 Penduduk Menurut Generasi (2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar diatas Dapat dikatakan kategori usia produktif adalah generasi milenial atau penduduk yang lahir pada tahun 1981-1996 dengan jumlah 69,38 juta jiwa dan generasi Z atau penduduk yang lahir pada tahun 1997-2012 dengan jumlah 74,93 juta jiwa, kedua generasi tersebut dapat memberi peluang besar dan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, BPS juga mengulas rasio ketergantungan, yaitu perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif dengan banyaknya penduduk usia produktif.

Tabel 1. 1 Proyeksi Bonus Demografi dan Rasio Ketergantungan

No	Tahun	Bonus Demografi	Rasio Ketergantungan (%)
1	2020	186,77	44,33
2	2025	196,13	44,02
3	2030	203,08	46,46
4	2035	207,89	48,33
5	2040	211,62	49,91
6	2045	213,18	52,01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik memproyeksi tahun 2024, angka rasio ketergantungan Indonesia mencapai 44% yang mengartikan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif akan menanggung sekitar 44 penduduk usia tidak produktif. Jika bonus demografi ini dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah, kondisi ini akan menjadi modal penting untuk membangun untuk menuju 100 tahun Indonesia merdeka pada 2045. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi bencana dan menjadi beban bagi negara.

Bonus demografi menjadi kesempatan strategis bagi Indonesia untuk melakukan berbagai percepatan pembangunan dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) berusia produktif (Aprianti et al., 2022). apabila bonus demografi gagal dimanfaatkan maka akan sangat berbahaya ketika masuk ke masa aging population atau masa di mana jumlah penduduk berusia tua lebih besar dari jumlah produktif.

Peluang bonus demografi ini memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, Investasi yang tepat dalam pendidikan dapat memaksimalkan manfaat dari bonus demografi ini. Dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan kualitas pendidikan, negara dapat menciptakan tenaga kerja yang terampil dan produktif, yang merupakan kunci untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, pendidikan yang

berkualitas juga memungkinkan masyarakat dapat memperoleh soft skill maupun hard skill yang baik sehingga dapat menjadi bekal di masa depan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya merupakan investasi dalam individu, tetapi juga merupakan pondasi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Satyahadewi et al., 2023).

Pendidikan formal memiliki tiga jenjang, pertama, pendidikan dasar seperti sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Ketiga, pendidikan tinggi, seperti pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor.

Setiap lulusan SMA yang telah menyelesaikan studinya akan memiliki beberapa pilihan, apakah sesudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA akan mencari pekerjaan, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi kenyataannya, dari data yang bersumber dari BPS sebanyak 3,5 juta lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia tidak melanjutkan untuk bersekolah lagi, bekerja atau, berwirausaha, Padahal minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Diperkuat dengan data angka partisipasi kasar pada perguruan tinggi saat ini masih terjadi ketimpangan. Hal ini dinyatakan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) pada tahun 2024 sebesar 39,37%, artinya masih dibawah rata-rata global yaitu 40%. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan angka tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia 43%, Thailand 49,29%, dan Singapura 91,09%. Ketimpangan ini juga terjadi di SMA N 41 Jakarta, dimana minat melanjutkan pendidikan

ke perguruan tinggi pada lulusan dari SMAN 41 Jakarta mengalami penurunan. Pernyataan tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Data Kelulusan Peserta Didik SMAN 41 Jakarta

No	Tahun Ajaran	Jumlah Tamatan	Melanjutkan Pendidikan	
			Jumlah	Persen
1	2019/2020	184	75	40,76%
2	2020/2021	189	66	34,92%
3	2021/2022	196	68	34,69%
4	2022/2023	200	68	34%

Sumber: SMAN 41 Jakarta

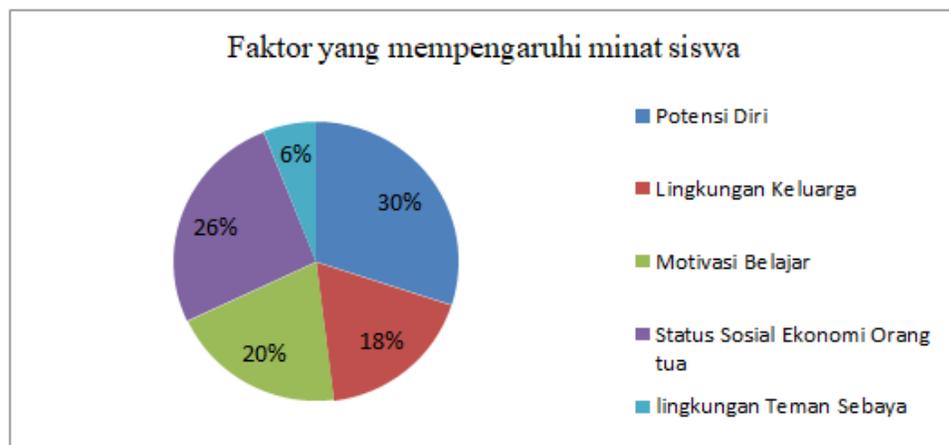
Berdasarkan tabel diatas, diketahui minat peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selama empat tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun ajaran 2019/2020 peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi cukup tinggi sebanyak 40,76% dari total tamatan sekolah. Lalu pada tahun ajaran 2020/2021 peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengalami penurunan menjadi 34,92% dari total tamatan sekolah. Penurunan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga terjadi lagi pada tahun ajaran 2021/2022 menjadi 34,69%. Dan pada tahun ajaran 2022/2023 tamatan sekolah yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kembali menurun menjadi 34%. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terus menerus menurun selama 4 tahun.

Kualitas sumber daya manusia yang bagus dapat terlihat jika minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meningkat. Menurut Tawas et al., (2022), minat adalah kecenderungan, semangat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berawal dari rasa

ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan Nurjannah & Kusmuriyanto, (2016). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan menurut Zulfa et al., (2018) Minat merupakan kecenderungan internal seseorang untuk tertarik pada suatu objek; semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Pada dasarnya, minat selalu berubah karena dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, perasaan, dan lingkungannya di sekitar (Setiawan, 2018).

Menurut Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), niat memengaruhi perilaku seseorang. Niat adalah minat yang ditunjukkan dalam perilaku. Faktor eksternal dan internal adalah komponen yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka di perguruan tinggi. Faktor internal termasuk kemauan (tekad), motivasi untuk belajar, prestasi belajar, kesiapan diri, dan potensi diri. Kemauan yang dimaksud adalah keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita tertentu. Faktor eksternal termasuk status sosial ekonomi orang tua, persepsi biaya pendidikan, dan pengaruh lingkungan (Setiawan, 2018).

Gambar 1. 2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada 42 siswa diangkatan tahun 2023/2024 diketahui bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu potensi diri dengan presentase 30%, kedua, faktor status social ekonomi orang tua dengan presentase 26%, ketiga, motivasi belajar dengan presentase 20%, keempat, lingkungan keluarga dengan presentase 18% dan terakhir faktor lingkungan teman sebaya dengan presentase 6%. Dari hasil yang telah didapatkan maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor dari internal dan eksternal yang memiliki presentase tertinggi yaitu faktor potensi diri (internal) yang dimiliki siswa dan faktor status social ekonomi orang tua (eksternal).

Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang ada dalam diri seseorang yang penting untuk dikenali dan kemudian dikembangkan dengan latihan dan didukung dengan sarana yang baik agar dapat dijadikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dalam hidup individu (Janah, 2018). Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia (Khairinal et al., 2022). Sedangkan menurut Salsabila et al., (2022) Potensi diri adalah kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun sudah tetapi belum sepenuhnya terlihat dan digunakan secara maksimal sehingga harus digali dan dikembangkan. Jadi, potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam atau belum ia kembangkan.

Potensi diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Solihat et al., 2020) menunjukkan bahwa potensi diri secara parsial berpengaruh positif terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan t hitung

sebesar 3,211. Sama hal nyadengan penelitian yang dilakukan Putra et al., (2023) menunjukkan bahwa potensi diri secara parsial berpengaruh positif terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan t hitung sebesar 5,432. Sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan Sari Wahyuni et al., (2023) menunjukkan bahwa potensi diri secara parsial berpengaruh positif terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi potensi diri siswa maka semakin meningkat pula minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memaksimalkan potensinya. Seseorang dapat memanfaatkan potensi dirinya dengan berbagai cara, Apabila potensi diri tidak bisa di olah dan dimanfaatkan dengan baik, maka hal tersebut tidak bisa berkembang dengan baik sehingga memungkinkan memiliki kesulitan untuk menentukan arah dan tujuan nantinya. Pengembangan potensi diri harus dikembangkan sebaik – baiknya, Karena pengembangan potensi diri akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih kompeten dan ahli di bidangnya.

Pengelolaan potensi sejak usia muda sangat penting. Hal ini dikarenakan usia muda merupakan usia yang sangat produktif, sehingga memiliki kesempatan yang seluas – luasnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengelolaan potensi pada usia muda biasa dilakukan sejak seseorang menempuh pendidikan di sekolah menengah baik SMP atau SMA/SMK. Akan tetapi, pengelolaan potensi yang paling penting dilakukan ketika sudah memasuki sekolah SMA atau SMK. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih mudah menentukan arah dan perencanaan karier masa depan siswa. Selain itu, potensi diri juga bisa dikembangkan di luar pendidikan formal, yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan juga kegiatan luar sekolah yang sifatnya positif sehingga menumbuh kembangkan potensi siswa itu sendiri.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan. Untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi karena mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan – hambatan dalam pengembangan potensi diri. Untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik. Diperlukan usaha yang tepat. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik. Siswa harus dibantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Faktor yang tidak kalah penting adalah faktor eksternal seperti status sosial ekonomi orang tua yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Status sosial ekonomi orang tua sendiri ialah keadaan individu ataupun masyarakat yang dapat diukur dengan kedudukan sosial dan segi ekonomi dalam sebuah keluarga dan bisa dikatakan perpaduan antara adanya derajat atau kedudukan yang dapat dihasilkan dari peran dalam lingkungan sosial dan perekonomian seseorang. Status sosial ekonomi orang tua tergolong dalam faktor eksternal yang masuk ke lingkup lingkungan keluarga. Kondisi status sosial ekonomi orang tua yang menengah ke atas mudah saja untuk menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya, namun kondisi status sosial ekonomi orang tua yang menengah ke bawah terkadang masih sulit (Agustina & Afriana, 2018).

Sesuai dengan teori Hurlock (1997) menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi stabil, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya. Status

sosial ekonomi orang tua yang baik akan membuat anak memperluas minatnya, salah satunya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi juga diperoleh informasi bahwa keadaan ekonomi orang tua siswa termasuk dalam kategori sedang. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Diperkuat oleh artikel yang bersumber dari Kompas.id – Direktur Jendral Pendidikan Dasar (Dirjen Dikdas) kemendikbud Hamid Muhammad menyebutkan Setiap tahunnya, jumlah lulusan SMA/SMK di Indonesia sekitar 3,7 juta, tetapi hanya sekitar 58 persen yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Faktor ekonomi menjadi kendala utama. Sebagian besar dari mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi berasal dari keluarga tidak mampu. Tak sedikit dari mereka yang bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi pun menghadapi masalah terkait tingginya biaya kuliah.

Masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anak – anaknya. Pada kenyataannya siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang stabil, mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan tinggi. Hal ini jauh berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki sosial ekonomi yang kurang stabil, biasanya mereka sadar akan ketidakmampuannya dan tidak memiliki minat untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk langsung mencari pekerjaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barokah & Yulianto (2019) menunjukkan bahwa status social ekonomi orang tua secara parsial berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai signifikansi 0,005. Sama halnya dengan

penelitian yang dilakukan oleh Gesit, (2022) bahwa status social ekonomi orang tua secara parsial berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan t hitung sebesar 2,132 Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2020) menunjukkan bahwa status social ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan t hitung sebesar 1,025.

Meskipun sebelumnya sudah ada peneliti yang membahas tentang minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. namun, peneliti akan membuktikan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. perbedaannya dapat dilihat dari variabel yang digunakan, indikator yang digunakan, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta hasil dari penelitian.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian ini, yaitu mengenai rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Maka dari itu, peneliti ingin melihat seberapa besar minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA yang dilihat dari potensi diri siswa atau bakat. Selain itu, peneliti juga ingin melihat seberapa besar kontribusi status sosial ekonomi orang tua siswa dalam minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Potensi Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII di SMAN 41 Jakarta”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah potensi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMAN 41 Jakarta?
2. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMAN 41 Jakarta?
3. Apakah potensi diri dan status ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMAN 41 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMAN 41 Jakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMAN 41 Jakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh potensi diri dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMAN 41 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak ke depannya antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga akan mendapat kesempatan yang berharga dalam proses penelitian ini yang akan menjadi pengalaman tersendiri.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini membawa manfaat untuk sekolah yaitu memberikan informasi dan masukan terkait dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga sebagai bahan pustaka untuk menambah perbendaharaan perpustakaan.